

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabai besar adalah suatu tumbuhan yang mendapat banyak perhatian dan dipelihara dengan baik di Indonesia. Cabai merah (*Capsicum annuum* L.) adalah salah satu tanaman hortikultura yang sangat vital dalam budidaya komersial. Ini disebabkan oleh fakta bahwa cabai merah tidak hanya memiliki kandungan gizi yang lengkap, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang signifikan dalam penggunaannya di rumah tangga dan industri makanan. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Kementerian Pertanian, produksi cabai merah pada tahun 2016 mencapai 1,04 juta ton, sedangkan pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 1,21 juta ton. Prediksi total konsumsi cabai merah diperkirakan akan meningkat dari tahun 2016-2019. Pada tahun 2016, total konsumsi sebesar 1,55 (kg/kapita), sedangkan pada tahun 2017 total konsumsi meningkat menjadi 1,56 (kg/kapita). Pada tahun 2019, total konsumsi diperkirakan akan mencapai 1,58 (kg/kapita) (Kementerian Pertanian, 2019). Salah satu faktor utama yang mengakibatkan produksi cabai dalam negeri menurun adalah kerentanan tanaman ini terhadap kerontokan bunga dan buah sebelum waktunya. Berdasarkan hasil penelitian, hanya 52,6% bunga yang berhasil menjadi buah, dengan hanya 263 dari 500 bunga yang terbentuk yang berhasil menghasilkan buah (Hanum, 2016).

Pemenuhan kebutuhan nutrisi sangat berperan dalam meningkatkan hasil produksi, selain faktor bahan tanaman, lingkungan seperti tanah dan iklim juga berperan. Terdapat 16 jenis nutrisi yang saling berinteraksi dan berfungsi secara sinergis. Di samping itu, kalium juga berfungsi sebagai penyedia energi bagi tanaman dalam menghadapi kekeringan dan penyakit (Lingga dan Marsono, 2004). Pupuk kalium merupakan pupuk tunggal yang banyak digunakan oleh petani untuk menambah K pada tanah mereka. Nutrisi kalium diberikan dalam bentuk pupuk KCl. Kalium mempunyai sifat mudah larut dan hanya, selain mudah diidentifikasi di dalam tanah, tidak lain merupakan bahan yang mengandung satu atau lebih unsur yang dimaksudkan untuk menggantikan unsur yang telah diserap oleh tanaman dari dalam tanah. Tanaman cabai membutuhkan pupuk kalium untuk membantu proses pembentukan protein dan karbohidrat, memperkuat struktur tanaman agar tidak mudah roboh, tahan terhadap kekeringan dan penyakit, serta meningkatkan ketahanan bunga dan buah agar tidak mudah berguguran (Husin, 2021).

Selain unsur kalium, perlu diperhatikan penggunaan sulfur pada tanaman karena sulfur merupakan nutrisi yang vital bagi pertumbuhan tanaman. Sulfur memainkan peran penting dalam metabolisme tanaman. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kaunang (2004), memberikan air sulfur 50% meningkatkan kualitas hijauan pada tanaman *Panicum maximum* dan *Centrosema pubescens*. Studi ini dilakukan guna memahami dampak pemberian pupuk Kalium Sulfat (ZK) pada pertumbuhan dan hasil produksi tanaman cabai merah besar.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apa dampak dari memberikan pupuk Zk terhadap perkembangan dan hasil panen tanaman cabai merah besar?
2. Apakah usaha pertanian cabai merah layak dengan menggunakan pupuk sulfat (ZK)?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui dampak penggunaan pupuk kalium sulfat (Zk) terhadap pertumbuhan dan hasil panen tanaman cabai merah besar
2. Menganalisis efektivitas usaha tani dalam produksi tanaman cabai merah besar

1.4 Manfaat

1. Meningkatkan pengetahuan petani dan masyarakat mengenai efek pemberian pupuk kalium sulfat terhadap pertumbuhan dan hasil panen tanaman cabai merah besar.

Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi tambahan untuk mengevaluasi keuntungan dalam menggunakan pupuk kalium sulfat (ZK) pada usaha pertanian cabai merah besar.